

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kecelakaan lalu lintas merupakan salah satu kejadian yang menyakitkan dan dapat mengancam keselamatan hidup seseorang. Kecelakaan lalu lintas juga merupakan suatu kejadian yang tidak mampu diprediksi kapan dan di mana akan terjadi. Beberapa kasus kecelakaan lalu lintas dapat menyebabkan kerusakan materiil, luka-luka hingga kematian. Setiap tahunnya terdapat 1,2 juta korban jiwa akibat kecelakaan lalu lintas di dunia, dan cedera akibat kecelakaan lalu lintas diprediksi akan terus meningkat dan menjadi penyebab kematian nomor lima di tahun 2030 (WHO, 2009). Berita *online* [Mediaindonesia.com](http://Mediaindonesia.com) mengutip laporan dari Markas Besar Polisi Republik Indonesia tentang kecelakaan lalu lintas di Indonesia, pada tahun 2020 di periode ke-32 jumlah kecelakaan total sebanyak 1.234 kejadian dengan rincian 210 orang meninggal dunia, luka berat sebanyak 181 orang, dan luka ringan sebanyak 1.464 orang, dan menyebabkan kerugian materiil sebesar 2,2 miliar rupiah (Wijayaatmaja, 2020).

Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu dokter yang memiliki klinik di Solo melalui aplikasi *WhatsApp* pada tanggal 26 September 2020, yang mengatakan : “respon korban kecelakaan berbeda-beda, yang jelas korban terkejut, karena tidak menyangka akan mengalami kecelakaan”, hal ini mendukung pernyataan sebelumnya bahwa kecelakaan lalu lintas tidak dapat diprediksi kapan dan di mana akan terjadi, sehingga menyebabkan *shock* pada korban kecelakaan lalu lintas.

Peneliti juga mewawancarai dua sumber yang pernah mengalami kecelakaan lalu lintas melalui aplikasi *WhatsApp* pada tanggal 29 September 2020. Sumber pertama dengan inisial H, berjenis kelamin perempuan, berusia 24 tahun. H mengatakan bahwa setelah mengalami kecelakaan lalu lintas, H merasa tidak berani lagi untuk mengendarai sepeda motor selama kurang lebih tiga bulan. Sumber pertama mengalami kecelakaan saat cuaca sedang hujan, sehingga pada saat setelah kecelakaan, H juga mengaku menghindari untuk berkendara saat hujan maupun saat jalanan sedang basah karena hujan. H tidak dapat menyebutkan berapa lama dirinya menghindari berkendara saat hujan maupun saat jalanan dalam keadaan basah, dan H yang juga merantau sejak SMA merasa kesulitan untuk bisa beraktifitas, selain karena kondisi fisiknya yang belum pulih, ia juga masih merasa takut saat harus berkendara, dan ia tidak memiliki teman dekat maupun keluarga dekat di sekitarnya untuk dapat meminta bantuan.

Sumber kedua yang berinisial K yang berusia 22 tahun dengan jenis kelamin laki-laki, juga mengatakan bahwa dirinya *shock* setelah mengalami kecelakaan. Setelah kecelakaan sumber kedua selalu lebih berhati-hati lagi saat ingin berkendara. Selain itu, K sering merasa ngeri dan takut saat melihat kecelakaan atau melihat berita kecelakaan lalu lintas. K juga mengungkapkan bahwa ia harus bepergian dan berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga hal ini menjadi lebih sulit karena K masih merasa cemas setiap kali berkendara atau bepergian sendiri.

Salah satu dampak dari kecelakaan lalu lintas bila dilihat dari tingkatannya dalam Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 1993 tentang Prasarana Jalan Raya dan Lalu Lintas, adalah luka berat. Dikatakan luka berat adalah korban kecelakaan yang mengalami cacat tetap atau harus dirawat inap di rumah sakit dalam kurun

waktu lebih dari 30 hari sejak terjadinya kecelakaan. Korban kecelakaan lalu lintas dapat dikatakan sebagai cacat tetap jika suatu anggota badan hilang atau tidak dapat digunakan sama sekali, serta tidak dapat sembuh untuk selamanya.

Kecacatan fisik maupun mengalami luka berat karena kecelakaan lalu lintas dapat memberikan tekanan psikologis yang sangat besar bagi individu yang mengalaminya. Individu tersebut akan mengalami perubahan dalam kehidupannya baik secara fisik maupun psikologis akibat kecacatan fisik dan terganggunya fungsi anggota tubuh dari kecelakaan lalu lintas yang dialaminya. Individu yang mengalami kecacatan fisik maupun luka berat akibat mengalami kecelakaan akan masuk dalam situasi tertentu, di mana individu akan mengalami tekanan atau bahkan mengalami depresi dalam hidupnya (Setyowati, Anganthi & Asyanti, 2015).

Masih pada penelitian yang sama, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa korban kecelakaan yang mengalami kecacatan fisik juga merasakan trauma. Individu yang baru saja mengalami kecelakaan lalu lintas dan mengalami kecacatan fisik juga ditemukan memiliki ketidakstabilan emosi yang ditandai dengan mudah marah, berteriak, menarik diri dari lingkungan sosial, dan cenderung menghindari dalam menghadapi permasalahan (Candra dalam Setyowati, Anganthi & Asyanti, 2015).

Gejala trauma lain yang dialami oleh korban kecelakaan lalu lintas antara lain mengalami ingatan-ingatan terkait kecelakaan yang mengganggu, kesulitan tidur akibat ingatan tersebut, menghindari situasi atau lingkungan yang membuatnya teringat terhadap kecelakaan, dan atau mengalami nyeri otot, peningkatan kewaspadaan, dan mudah lelah (Luluyan, Nathanael, Reza, Estrely

& Cahyono dalam Rinaldi & Masykur, 2017). Sejalan dengan penelitian Fatiiyah (2016) bahwa individu yang mengalami kecelakaan lalu lintas, cenderung mengalami kejadian traumatis seperti ketakutan saat dihadapkan pada situasi yang sama, dan cenderung tidak mau berkendara lagi atau tidak mau bepergian akibat dari trauma yang dialaminya.

Menurut Dekel dan Ein-Dor (dikutip oleh Fatiiyah, 2016) mengatakan bahwa terdapat dua gagasan yang berlawanan mengenai konsekuensi dari trauma. Gagasan pertama menyebutkan bahwa trauma memiliki efek patogen, yaitu peristiwa traumatis yang dapat membahayakan dan menimbulkan kerusakan pada kesehatan fisik serta psikologis. Gagasan kedua menyebutkan bahwa trauma memiliki efek *solutagenic*, artinya individu mampu mengembangkan pandangan positif dan perubahan psikologis lebih positif setelah trauma. Gagasan kedua juga menunjukkan bahwa korban trauma juga memberikan perubahan positif setelah trauma (Dekel & Ein-Dor dalam Fatiiyah, 2016). Perubahan positif tersebut adalah *posttraumatic growth* (PTG) atau pertumbuhan pascatrauma.

PTG didefinisikan sebagai pengalaman subjektif dari perubahan psikologis yang lebih positif akibat dari perjuangan dengan trauma. Contoh perubahan psikologis yang positif adalah peningkatan penghargaan terhadap kehidupan, pengaturan prioritas hidup baru, rasa kekuatan pribadi yang meningkat, identifikasi kemungkinan baru, peningkatan kedekatan hubungan intim, atau perubahan spiritual yang positif (Tedeschi, Park, dan Calhoun dalam Zoellner & Maercker, 2006). Individu yang mengalami trauma juga melaporkan adanya empati yang lebih besar terhadap penderitaan yang dialami orang lain, penelitian tentang PTG menunjukkan adanya potensi bahwa peristiwa traumatis dapat menjadi dorongan untuk perubahan hidup yang lebih positif.

PTG berbeda dengan resiliensi, PTG mampu melampaui batas resiliensi dan dapat mengubah perilaku individu (Tedeschi & Kilmer dalam Fatiyyah, 2016). Temuan lain juga mengatakan bahwa PTG membutuhkan perubahan jangka panjang dalam ketercapaian sedangkan resiliensi terjadi dalam waktu yang singkat (Zerach, Solomon, Cohen, & Ein-Dor dalam Fatiyyah, 2016). PTG menggambarkan pengalaman individu yang tidak hanya pulih dari trauma, tapi juga kembali ke fungsi pra-trauma setelah periode trauma (Zoellner & Maercker, 2006).

PTG dapat muncul karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain *distress, personality characteristic, emotional disclosure, coping strategies, social support, enviromental characteristic, assumptive world, rumination style, spirituality, optimism, time and type*. (Hefferon & Bonniwel, 2011 ; Ramos & Leal, 2013 ; Milam & Schmidh, 2018).

Salah satu peranan penting dalam pertumbuhan pascatrauma adalah adanya dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu dari istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbangkan manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik seseorang (Oginska-Bulik, 2013). Tedeschi dan Colhoun (2004) sebagai peneliti yang menemukan PTG menyebutkan dalam penelitiannya bahwa dukungan sosial memiliki peran dan potensi yang bermanfaat dalam PTG, individu yang mendapatkan dukungan sosial, memiliki kemungkinan adanya mencapai PTG. Dukungan sosial sendiri muncul oleh adanya anggapan bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau suatu peristiwa yang dipandang akan mengakibatkan masalah dan bantuan tersebut dirasa dapat meningkatkan

perasaan positif serta harga diri pada orang yang membutuhkannya (Maslihah, 2019).

Fatiyyah (2016) mengatakan bahwa dukungan sosial memfasilitasi PTG melalui interaksi saling mendukung, sehingga individu akan menemukan perspektif baru dalam hidup, memperkuat keyakinan, dan tempat untuk menceritakan pengalaman. Dukungan sosial juga berperan penting terhadap PTG ketika dukungan sosial tetap stabil dan konsisten dari waktu ke waktu. Sejalan dengan penelitian Karanci (dalam Anatasari, 2011), hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan pertumbuhan PTG, baik dalam hitungan total maupun dikorelasikan per aspeknya. Penelitian lain dengan hasil serupa juga ditemukan dalam studi Schwarzer (dalam Anatasari, 2011) pada penderita kanker.

Raudatussalamah dan Putri (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa untuk mencapai PTG, individu membutuhkan bantuan orang lain agar bisa mengurangi tekanan-tekanan yang dialaminya dan membantu individu yang terbatas dalam gerak fisiologisnya, untuk dapat beraktifitas. Bantuan tersebutlah yang disebut dukungan sosial. Hasil penelitian lain dari Milam dan Schmidt (2018) terhadap anak dewasa muda dengan orang tua bercerai juga menunjukkan bahwa adanya dukungan dari orang lain membantu mereka dalam kesulitan dalam menghadapi masalah saat atau pasca perceraian orang tua mereka dan membantu mereka untuk mencapai PTG.

Namun terdapat penelitian yang tidak sepenuhnya mendukung hubungan antara dukungan sosial dan pertumbuhan pascatrauma. Studi Sheik (2004) terhadap penderita sakit jantung menyatakan bahwa tidak ditemukan korelasi yang

signifikan antara dukungan sosial dengan PTG. Cordova (dikutip Anatasari, 2011) juga menemukan bahwa tidak ada hubungan dukungan sosial dengan PTG dalam studi terhadap pasien sakit kanker. Kesenjangan yang terjadi antara keyakinan pada hubungan dukungan sosial pada pertumbuhan pascatrauma menimbulkan pertanyaan dan perlu diteliti. Jika pada penelitian sebelumnya dilakukan pada pasien dengan sakit kronis atau akut, maka kali ini peneliti ingin melakukan penelitian terhadap korban kecelakaan lalu lintas.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kecelakaan lalu lintas dapat menyebabkan cacat fisik yang masuk dalam kategori luka berat, dan trauma pada korban yang mengalami hal tersebut. Sesuai dengan temuan awal peneliti setelah melakukan wawancara kepada narasumber bahwa setelah mengalami kecelakaan lalu lintas berat, narasumber masih mengalami ketakutan saat berkendara atau berada di jalan raya. Pada penelitian yang telah dilakukan, PTG seharusnya muncul pada korban atau pasien setelah mengalami kejadian yang traumatis.

Dukungan sosial menjadi salah satu peranan penting dalam pertumbuhan pascatrauma. Peneliti sebelumnya mengungkapkan bahwa rendahnya PTG diakibatkan karena rendahnya dukungan sosial yang diperoleh oleh individu. Individu yang tidak memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya akan memiliki PTG yang rendah. Namun terdapat beberapa hasil penelitian yang juga mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan PTG. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin meneliti apakah terdapat hubungan atau tidak antara dukungan sosial dengan PTG pada korban kecelakaan lalu lintas.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan PTG pada korban kecelakaan lalu lintas dengan cacat tetap atau yang dirawat di rumah sakit hingga lebih dari 30 hari sejak terjadinya kecelakaan.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Memberikan tambahan referensi dan sumbangsih ilmu di bidang psikologi, khususnya Psikologi Klinis. Menjadi bahan kajian terkait dengan dukungan sosial dan PTG pada korban kecelakaan lalu lintas, yang dapat membantu penelitian selanjutnya.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Memberikan wawasan kepada korban kecelakaan atau keluarga korban agar dapat melakukan pertolongan dan mengetahui apa yang harus dilakukan supaya korban kecelakaan bisa pulih dan mencapai PTG.